

STUDI KOMPARASI MAKNA FILOSOFI NASI *BERKAT* HARI KELAHIRAN DAN KEMATIAN DI KABUPATEN BLITAR

Octa Dwi Rohmatul Isro'ah, Bagus Wahyu Setyawan

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

herembao@gmail.com, bagus.wahyu@uinsatu.ac.id

Diterima: 10 Desember 2023, **Direvisi:** 7 Januari 2024, **Diterbitkan:** 25 Februari 2024

Abstrak: Penelitian ini membahas tradisi berbagi *berkat* dalam konteks kelahiran dan kematian di Desa Selopuro, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Menggunakan pendekatan komparatif dan metode kualitatif, penelitian ini membandingkan makna filosofis isian nasi *berkat* pada upacara kelahiran dan kematian. Lokasi penelitian dipilih karena Desa Selopuro menunjukkan keberagaman yang khas dalam isian nasi *berkat*. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan signifikan dalam isian nasi *berkat* antara kedua peristiwa tersebut. Pada upacara kelahiran, ditemukan larangan terhadap kehadiran apem, keberadaan *kulupan* atau urap-urap, sambal goreng yang tidak terlalu pedas, singkong rebus, dan rujak *uyub*. Sementara pada upacara kematian, ditemukan keberadaan apem dan buceng pungkur. Symbolisme dan filosofi dalam setiap elemen makanan mencerminkan nilai-nilai kehidupan, moralitas, dan persiapan menuju alam setelah mati. Keterkaitan simbol dengan nilai-nilai kehidupan tercermin pada singkong rebus sebagai simbol pekerja keras dan rujak *uyub* sebagai representasi warna kehidupan. Harmoni dalam ritual kematian tercermin pada penggunaan apem dan *buceng pungkur*. Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang kekayaan budaya dan spiritualitas masyarakat Desa Selopuro. Setiap tradisi makanan tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya tetapi juga menjadi medium untuk menyampaikan pesan moral dan filosofis. **Kata kunci:** Makna Filosofi; Nasi *Berkat*; Kelahiran dan Kematian

Abstract: This research discusses the tradition of sharing blessings in the context of birth and death in Selopuro Village, Blitar Regency, East Java. Using a comparative approach and qualitative methods, this research compares the philosophical meaning of blessing rice filling at birth and death ceremonies. The research location was chosen because Selopuro Village shows a unique diversity in rice blessing fillings. The results showed significant differences in rice filling thanks between the two events. At birth ceremonies, there are restrictions on the presence of apem, the presence of foreskin or urap-urap, fried chili sauce that is not too spicy, boiled cassava, and rujak *uyub*. Meanwhile, at the death ceremony, the presence of apem and buceng pungkur were found. The symbolism and philosophy in each food element reflects the values of life, morality, and preparation for the afterlife. The connection between symbols and life values is reflected in boiled cassava as a symbol of hard work and rujak *uyub* as a representation of the color of life. Harmony in death rituals is reflected in the use of apem and buceng pungkur. This research provides a deep understanding of the rich culture and spirituality of the Selopuro Village community. Every food tradition is not only part of cultural heritage but also a medium for conveying moral and philosophical messages.

Keywords: Philosophical Meaning; *Berkat* Rice; Birth and Death;

PENDAHULUAN

Tradisi atau budaya merupakan warisan turun temurun yang kaya, baik dalam bentuk laku tutur, karya cipta, maupun kebiasaan alami (lihat Astuti, 2017; Rohmadi dkk., 2021; Faizah & Kasnadi, 2022). Tradisi berbagi *berkat* merupakan bagian penting dari warisan budaya di Jawa Timur. Hal ini tercermin dalam berbagai upacara adat, seperti upacara selamatan, yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas anugerah dan karunia yang diberikan Tuhan. Tradisi ini masih dilestarikan, khususnya di kalangan masyarakat Jawa yang beragama Islam NU. Keberagaman ini menunjukkan kompleksitas dan kekayaan warisan budaya Jawa Timur yang patut untuk dijaga dan dilestarikan.

Kata *berkat* berasal dari bahasa Arab yaitu "*Bakatun*" yaitu bentuk jamak dari kata "*Barakat*" yang artinya adalah kebaikan yang bertambah terus. Tradisi *berkatan* berkaitan dengan upacara kelahiran dan kematian sangat penting dalam budaya masyarakat Jawa. Widyaningrum & Tantoro (2017) mengatakan bahwa "dalam siklus kehidupan manusia, kelahiran, perkawinan, dan kematian dianggap sebagai momen penting dan harus diperingati dengan perayaan berupa selamatan atau kenduri."

Setidaknya ada beberapa jenis upacara adat Jawa Timur yang berkaitan dengan siklus hidup dan matinya manusia. Beberapa upacara adat Jawa yang berkaitan dengan kematian antara lain *sawur*, *ambeng*, *buceng pungkur*, dan nasi *berkat*, serta *brobosan*, menyapu jalan dengan sapu lidi, buka bumi, dan *selamatan*. Sedangkan beberapa upacara adat yang berkaitan dengan kelahiran bayi yaitu seperti *brokohan*, *selapan*, *aqiqahan*, dan lain-lain (lihat Boanergis dkk., 2019; Fusvita, 2019; Hartini, 2021).

Merujuk pada latar belakang dan permasalahan yang telah peneliti paparkan, penelitian ini berfokus untuk menjelaskan tentang tradisi berbagi *berkat* dalam konteks kelahiran dan kematian di Desa Selopuro, Kabupaten Blitar, Jawa Timur.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif yaitu membandingkan makna filosofis isian *berkat* pada dua peristiwa berbeda dengan menggunakan metode kualitatif melalui wawancara dan observasi khususnya pada masyarakat Desa Selopuro, Kecamatan Selopuro, Kabupaten Blitar. Pemilihan lokasi di dasarkan atas pertimbangan bahwasanya pada masyarakat Desa Selopuro, Kecamatan Selopuro, Kabupaten Blitar memiliki perbedaan yang khas pada isian *berkat* dalam acara kelahiran dan kematian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Nasi *Berkat*

Nasi *berkat* adalah makanan yang diberikan oleh tuan rumah atau seseorang yang sedang memiliki hajat kepada para tamu undangan pada acara tersebut. Dalam pendapat Grdjito dkk. (2010) "*Berkat* diartikan sebagai makna berkah", artinya tuan rumah dan para hadirin diharapkan mendapatkan barokah atau keberkahan dari acar yang sedang dilaksanakan. *Berkat* itu sendiri terdiri dari nasi dengan bermacam macam lauk pauk seperti ayam, serundeng, sambal goreng, dan lain-lain. Isian dari nasi *Berkat* itu sendiri tergantung dengan acar tuan rumah. Setiap daerah memiliki tradisi tersendiri dalam membuat nasi *Berkat* (Busro & Qadim, 2018).

Makna Filosofis Isi Nasi *Berkat* Hari Kelahiran dan Kematian

Prinsipnya nasi *berkat* pada setiap daerah memiliki isi yang berbeda-beda sesuai dengan tradisi daerah tersebut. Setelah melakukan wawancara dan observasi di Desa Selopuro, Kabupaten Blitar, penulis menemukan beberapa perbedaan isian nasi *berkat* pada upacara kelahiran dan upacara kematian. Perbedaan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

Isian nasi berkat pada upacara kelahiran

Tidak boleh terdapat *apem*

Apem adalah kue basah yang terbuat dari tepung beras. Seperti yang dikatakan oleh Busro & Qadim (2018) "Dalam upacara kelahiran bayi seperti *brokohan*, *aqiqahan*, dan *sepasaran* isian nasi *berkat* dilarang terdapat kue *Apem* didalamnya karena makna dari *Apem* adalah permohonan ampun untuk orang yang sudah meninggal".

Terdapat kulupan atau urap-urap

Pada isian nasi *berkat* dalam upacara kelahiran juga terdapat urap-urap atau masyarakat Desa Selopuro, Kabupaten Blitar menyebutnya dengan *kulupan*. *Kulupan* pada isian nasi *berkat* bermakna kehidupan yang bersih dan segar, menciptakan simbolisme positif bagi kelahiran baru.

Sambal goreng atau lauk tidak boleh terlalu pedas

Keputusan ini didasarkan pada kepercayaan bahwa rasa pedas dapat memengaruhi perilaku bayi, dan dengan membuat makanan kurang pedas, diharapkan bayi dapat tumbuh dengan kepribadian yang baik.

Singkong rebus

Singkong rebus diartikan sebagai simbol agar bayi tumbuh menjadi individu yang gigih dan pekerja keras.

Rujak *uyub*

Rujak *uyub* atau rujak dengan isian buah mangga dan nanas yang dipotong kecil-kecil dengan rasa asam, manis, asin, dan sedikit pedas yang bermakna agar bayi mampu menghadapi berbagai macam warna kehidupan serta menciptakan keterampilan dalam adaptasi sejak dini.

Isian nasi berkat pada upacara kematian

Terdapat kue apem

Apem diisi sebagai simbol permohonan ampun, mencerminkan harapan agar roh yang meninggal mendapatkan tempat yang layak di alam setelah mati meninggal dunia.

Buceng pungkur

Buceng pungkur adalah nasi putih yang dibentuk tumpeng lalu dipotong secara vertikal dan diletakkan saling membelakangi. *Buceng pungkur* ini memiliki makna kesucian dan menggambarkan hubungan antara dunia hidup dan dunia roh.

Simbolisme Filosofi dan Tradisi

Isian nasi pada upacara kelahiran dan kematian di Desa Selopuro mencerminkan keberadaan simbolisme dan filosofi dalam setiap tradisi. Elemen makanan menjadi penanda makna yang lebih dalam, memberikan dimensi khusus pada peristiwa kehidupan. Contohnya, tidak adanya apem pada kelahiran sebagai simbol kebebasan dari rintangan. *Kulupan* atau urap-urap mencerminkan kehidupan yang bersih dan segar, memberikan makna positif bagi kelahiran baru.

Keterkaitan Simbol dengan Nilai-nilai Kehidupan

Singkong rebus sebagai simbol pekerja keras dan rujak *uyub* sebagai representasi warna kehidupan menunjukkan hubungan erat antara simbol dan nilai-nilai yang ingin ditanamkan pada bayi. Setiap elemen makanan

menjadi medium untuk menyampaikan pesan moral dan karakter. Contohnya, Singkong rebus melambangkan tekad untuk menjadi individu yang gigih dan rajin, sementara rujak *uyub* menciptakan analogi dengan warna-warni kehidupan yang harus dihadapi.

Harmonisasi dalam Ritual Kematian

Penggunaan apem dan *buceng pungkur* pada peristiwa kematian menciptakan harmoni antara permohonan ampun dan kesucian. Setiap elemen nasi menjadi simbol penghormatan terhadap roh yang meninggal dan sebagai wujud persiapan menuju alam setelah mati. Contohnya, Apem sebagai simbol permohonan ampun dan *buceng pungkur* yang membentuk tumpeng saling membelakangi menciptakan suasana keramat dan suci.

Kekayaan Budaya dan Spiritualitas Masyarakat

Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana masyarakat Desa Selopuro menyematkan makna filosofis melalui isian nasi, menggambarkan kekayaan budaya dan spiritualitas yang dijunjung tinggi. Contohnya, setiap tradisi makanan memiliki nilai dan makna yang lebih dalam, mencerminkan kebijaksanaan lokal dan pemahaman mendalam akan kehidupan dan kematian.

Penelitian ini tidak hanya memaparkan perbedaan isian nasi antara kelahiran dan kematian, tetapi juga membahas implikasi filosofis, moral, dan spiritual dari setiap elemen makanan. Hal ini memperkaya pemahaman tentang makna kehidupan dan kematian dalam konteks budaya Desa Selopuro.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa isian nasi *berkat* pada upacara kelahiran dan kematian di Desa Selopuro memiliki

perbedaan yang mencolok. Perbedaan tersebut mencakup larangan terhadap apem pada upacara kelahiran dan keberadaan apem pada upacara kematian. Selain itu, elemen-elemen seperti *kulupan*, sambal goreng, singkong rebus, dan rujak *uyub* memberikan makna filosofis yang berbeda pada setiap peristiwa. Simbolisme dalam setiap elemen makanan mencerminkan nilai-nilai kehidupan, moralitas, dan persiapan menuju alam setelah mati. Keterkaitan simbol dengan nilai-nilai kehidupan tercermin pada singkong rebus sebagai simbol pekerja keras dan rujak *uyub* sebagai representasi warna kehidupan. Harmoni dalam ritual kematian tercermin pada penggunaan apem dan *buceng pungkur*.

Penelitian ini juga menggambarkan kekayaan budaya dan spiritualitas masyarakat Desa Selopuro. Setiap tradisi makanan bukan hanya menyediakan makanan untuk para tamu undangan, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan filosofis dan moral yang dalam. Dengan demikian, perbedaan isian nasi *berkat* tidak hanya mencerminkan kearifan lokal tetapi juga memperkaya pemahaman tentang makna kehidupan dan kematian dalam konteks budaya Jawa Timur.

REFERENSI

- Astuti, C. W. (2017). Sikap Hidup Masyarakat Jawa dalam Cerpen-Cerpen Karya Kuntowijoyo. *Jurnal Kata*, 1(1), hal. 64-71. Doi: <https://doi.org/10.22216/jk.v1i1.1945>
- Boanergis, Y., Engel, J. D., & Samiyono, D. (2019). Tradisi Mitoni Sebagai Perekat Sosial Budaya Masyarakat Jawa. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(1), hal. 49-62. Doi: <https://doi.org/10.31849/jib.v16i1.3172>
- Busro, B. & Qadim, H. (2018). Ritual Slametan Kelahiran di Cirebon, Indonesia.

- Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 14(2), hal. 127-147. Doi: <https://doi.org/10.23971/jsam.v14i2.699>
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Faizah, A. & Kasnadi. (2022). Makna Simbolik *Kembar Mayang* dalam Pernikahan Jawa dan Alternatif Pembelajarannya di SMP. *Diwangkara*, 1(2), hal. 51-57. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Fusvita, E. (2019). *Interaksi Simbolik Tradisi Selapan Masyarakat Jawa Muslim pada Kehidupan Sosial di Desa Kuripan Kecamatan Penengahan Lampung Selatan*. Bandar Lampung: Uin Raden Intan Lampung.
- Grdjito, Murdijati, & Erwin, L. T. (2010). *Serba Serbi Tumpeng (Tumpeng Dalam Masyarakat Jawa)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hartini. (2021). *Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Adat Kematian di Desa Cikakak Kecamatan Wangon*. Purwokerto: Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lobo, L. (2020). Makna Simbolik dalam Tradisi Haplo Ana (Syukuran Kelahiran) Menurut Kepercayaan Jingitui di Kelurahan Limaggu Kabupaten Sabu Raijua. *Jurnal Gatranusantara*, 18(2), hal. 127-137. Diakses secara online dari <http://publikasi.undana.ac.id/index.php/JG>
- Nasution, M. S. A., Daulay, M. N. H., Susanti, N., & Syam, S. (2005). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Rohmadi, R. W., Maulana, A.K., & Suprpto. (2021). Representasi Tradisi Lisan dalam Tradisi Jawa *Methik Pari* dan *Gejug Lesung*. *Diwangkara*, 1(1), hal. 36-41. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Widyaningrum, L. & Tantoro, S. (2017). Tradisi Adat Jawa dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Jaya, Kecamatan Pangkalan Kuras, Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4(2), hal. 1-15. Diakses secara online dari <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP>